

Kegunaan Dan Manfaat Manajemen Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Paradigma Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Epistemologi Pengembangan Ilmu Pengetahuan)

¹Neneng Kurnia, ²Ahmad Zain Sarnoto

Program Doktor PTIQ Jakarta - Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ
Jakarta

bannansukses@gmail.com, ahmadzain@ptiq.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan menempatkan manajemen sebagai paradigma epistemologi. Manajemen membentuk arah, metode, dan orientasi pengembangan ilmu melalui kebijakan, struktur kelembagaan, serta budaya akademik yang terkelola. Kajian literatur dilakukan terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta kebijakan dan pedoman pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga membangun rasionalitas keilmuan yang terkelola, mendukung produksi ilmu secara sistematis, terarah, dan bertanggung jawab, serta menjaga integritas akademik. Manajemen juga memungkinkan integrasi ilmu modern dan tradisi keilmuan Islam secara dialogis, sehingga pengembangan ilmu bersifat reflektif, kritis, dan adaptif. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berkontribusi terhadap lahirnya paradigma keilmuan yang integratif, berorientasi nilai, rasional, dan transendental, serta mendukung terciptanya pengembangan ilmu pengetahuan yang bermakna, berkelanjutan, dan berperan dalam kemajuan peradaban ilmu.

Kata kunci: manajemen pendidikan Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, epistemologi keilmuan.

ABSTRACT

Islamic education management has a strategic role in the development of science by placing management as an epistemological paradigm. Management shapes the direction, method, and orientation of scientific development through policies, institutional structures, and managed academic culture. Literature reviews are conducted on books, scientific journals, academic articles, as well as policies and guidelines for the management of relevant Islamic educational institutions. The results of the study show that the management of Islamic education does not only function administratively, but also builds a managed scientific rationality, supports the production of knowledge in a systematic, directed, and responsible manner, and maintains academic integrity. Management also allows the integration of modern science and Islamic scientific traditions dialogically, so that the development of knowledge is reflective, critical, and adaptive. Thus, the management of Islamic education contributes to the birth of an integrative, value-oriented, rational, and transcendental scientific paradigm, and supports the creation of the development of science that is meaningful, sustainable, and plays a role in the advancement of scientific civilization.

Keywords: Islamic education management, scientific development, scientific epistemology.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

1. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam perlu dipahami bukan hanya sebagai proses administratif, melainkan sebagai konstruksi epistemik yang membentuk cara berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, manajemen berperan dalam menentukan arah produksi pengetahuan melalui kebijakan, struktur kelembagaan, dan budaya akademik yang dibangun.¹ Selain itu, manajemen pendidikan Islam turut memengaruhi cara ilmu dipahami dan dikembangkan berdasarkan

¹ Richard Whitley. "The intellectual and social organisation of the sciences." *The Historiography of Economics*. Routledge, 013. 470-473.

nilai-nilai normatif Islam.² Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka epistemologi yang menjadi dasar pembentukan keilmuan. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai bagian integral dari bangunan epistemologi pendidikan Islam.

Tantangan era modern menuntut adanya keterhubungan yang kuat antara manajemen pendidikan Islam, filsafat ilmu, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu dan teknologi mendorong lembaga pendidikan Islam untuk menyesuaikan sistem pengelolaannya tanpa kehilangan identitas keilmuan.³ Dalam hal ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan reflektif yang mengarahkan praktik manajemen agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam.⁴ Sementara itu, manajemen berperan sebagai instrumen yang menjembatani nilai filosofis dengan realitas operasional pendidikan.⁵ Oleh sebab itu, integrasi antara manajemen, filsafat ilmu, dan pengembangan keilmuan menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer.

Redefinisi peran manajemen pendidikan Islam diperlukan agar tidak berhenti pada prosedur teknis, tetapi berkembang sebagai sebuah paradigma. Sebagai paradigma, manajemen menjadi kerangka berpikir yang memengaruhi perumusan visi, kebijakan, dan strategi pengembangan pendidikan Islam.⁶ Paradigma manajemen ini juga menentukan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya pendidikan.⁷ Dengan pendekatan paradigmatis, manajemen tidak hanya mengatur sistem, tetapi juga membentuk orientasi dan karakter keilmuan lembaga pendidikan.⁸ Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai paradigma yang mengarahkan keseluruhan proses pendidikan secara holistik.

Pergeseran fokus dari manajemen operasional menuju manajemen berbasis epistemologi dan integrasi keilmuan merupakan keniscayaan dalam pendidikan Islam. Manajemen berbasis epistemologi menempatkan pengembangan ilmu sebagai tujuan utama, bukan sekadar efektivitas administratif.⁹ Pendekatan ini mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka keilmuan yang utuh.¹⁰ Selain itu, integrasi keilmuan melalui manajemen yang reflektif memungkinkan pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.¹¹ Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi motor penggerak lahirnya paradigma keilmuan yang integratif dan berorientasi pada perkembangan ilmu.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif posisi manajemen pendidikan Islam sebagai konstruksi epistemik yang tidak hanya berfungsi administratif, tetapi berperan strategis dalam membentuk cara berpikir, orientasi keilmuan, dan arah pengembangan ilmu

² Irwanto, *et al.* "Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: analisis tentang model dan implementasinya." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4.1 (2023): 162-174.

³ Masykuri Bakri, "Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi." *Cet. III. Tanggerang selatan: Nirmana MEDIA* (2017).

⁴ Abdullah Affandi, and Muhammad Firza Alaydrus, "Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah." *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies* 7.1 (2019): 103-110.

⁵ Nur Fahmuddin Hanif, *et al.* "KAJIAN LITERATUR: INTEGRASI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 4.04 (2025): 495-503.

⁶ Rahendra Maya, and Iko Lesmana. "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.02 (2018): 291-316.

⁷ H. Abuddin Nata, and H. Aminudin Yakub, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Prenada Media, 2023.

⁸ Muhammad Amin Abdullah, "Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52.1 (2014): 175-203.

⁹ Ikujiro Nonaka, "The knowledge-creating company." *The economic impact of knowledge*. Routledge, 2009. 175-187.

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, "Integrasi ilmu sebuah rekonstruksi holistik." (2005).

¹¹ Nur Fahmuddin Hanif, *et al.* "KAJIAN LITERATUR: INTEGRASI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 4.04 (2025): 495-503.

pengetahuan. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan antara manajemen pendidikan Islam, filsafat ilmu, dan pengembangan keilmuan dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer, sekaligus merumuskan redefinisi manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma yang memengaruhi visi, kebijakan, dan strategi kelembagaan. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan pergeseran dari manajemen operasional menuju manajemen berbasis epistemologi yang mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka keilmuan yang utuh, sehingga manajemen pendidikan Islam dapat berkontribusi secara signifikan terhadap lahirnya paradigma keilmuan yang integratif, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

2. METODE

Kajian ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur akademik dan referensi yang relevan mengenai kegunaan dan manfaat manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sumber utama mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas manajemen pendidikan Islam dan metode pengembangan ilmu. Selain itu, kajian ini juga mengacu pada kebijakan pendidikan Islam, pedoman pengelolaan lembaga pendidikan, serta penelitian terdahulu yang menyoroti bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat mendukung proses produksi pengetahuan yang sistematis, terarah, dan bertanggung jawab secara epistemik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas, efektivitas, dan kesinambungan pengembangan ilmu pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.3 Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam dalam diskursus keilmuan kontemporer harus dipahami sebagai *epistemic infrastructure* yang menopang seluruh proses produksi, legitimasi, dan transmisi pengetahuan.¹² Reduksi manajemen sebagai kumpulan fungsi teknis-operasional mengabaikan fakta bahwa setiap Selain itu, integrasi keilmuan melalui manajemen yang reflektif memungkinkan pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan keputusan manajerial secara implisit membawa asumsi epistemik tertentu tentang hakikat ilmu, metode perolehan pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dalam kerangka ini, manajemen beroperasi pada level *pre-theoretical assumptions* yang menentukan arah perkembangan ilmu sebelum ia diformalkan dalam teori atau kurikulum. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam tidak bersifat netral, melainkan aktif membentuk lanskap epistemologis institusi pendidikan.

Penempatan manajemen sebagai *epistemic governance* mengandung implikasi bahwa pengelolaan pendidikan merupakan praktik kekuasaan epistemik (*epistemic power*).¹³ Melalui kebijakan akademik, sistem evaluasi, dan desain kelembagaan, manajemen menentukan jenis pengetahuan yang dianggap sah, relevan, dan bernilai. Dalam konteks pendidikan Islam, kekuasaan epistemik ini seharusnya diarahkan bukan untuk hegemonisasi satu bentuk ilmu, tetapi untuk membangun hierarki pengetahuan yang berimbang antara dimensi rasional, empiris, dan transendental. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara manajemen epistemologis dan manajemen teknokratis: yang pertama bekerja pada level makna dan nilai, sedangkan yang kedua berhenti pada efisiensi prosedural.

Fondasi epistemologis manajemen pendidikan Islam bersumber dari pandangan Islam tentang ilmu sebagai sarana peningkatan martabat manusia dan tanggung jawab peradaban. Al-Qur'an menegaskan dimensi hierarkis dan normatif ilmu dalam firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu dengan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, keutamaan ilmu tidak dipahami sebagai keunggulan kognitif semata, melainkan sebagai bentuk amanah moral yang menuntut integritas dan tanggung jawab sosial. Dengan

¹² Muh Hambali, dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCiSoD, 2020.

¹³ Milahtul Latifah, *Manajemen Madrasah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. CV Penadiksi Media Group, 2023.

demikian, manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme normatif-epistemik yang memastikan bahwa keunggulan intelektual berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan etika ilmiah. Artinya, manajemen menentukan bukan hanya kualitas pengetahuan, tetapi juga kualitas subjek pengetahuan (knowingsubjet).¹⁴

Lebih lanjut, fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dapat direkonstruksi sebagai mekanisme epistemologis yang membentuk knowledge ecosystem.¹⁵ Perencanaan menetapkan orientasi ontologis dan epistemologis ilmu yang akan dikembangkan; pengorganisasian mengatur relasi antar-disiplin dan distribusi otoritas keilmuan; penggerakan membangun habitus intelektual melalui budaya riset dan dialog akademik; sementara pengawasan berfungsi sebagai sistem validasi epistemik yang menjaga mutu dan relevansi ilmu. Dengan demikian, manajemen beroperasi sebagai sistem pengatur makna (meaning-regulating system) dalam ekosistem keilmuan.

Dalam konteks integrasi ilmu, manajemen pendidikan Islam berperan sebagai epistemic integrator yang menjembatani ilmu-ilmu keislaman dan ilmu modern dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Integrasi ini tidak bersifat aditif atau kosmetik, melainkan transformatif, karena melibatkan rekonstruksi asumsi ontologis, metodologis, dan aksiologis kedua tradisi ilmu. Legitimasi integrasi epistemik ini memperoleh dasar konseptual dari Al-Qur'an sebagai sumber kerangka keilmuan holistik, sebagaimana firman Allah:

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ... ﴾

“Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab sebagai penjelasan yang terang atas segala sesuatu.” (QS. An-Nahl: 89).

Penafsiran Al-Misbāḥ memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber orientatif yang menyediakan kerangka konseptual dan nilai dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sebagai kitab teknis yang memuat rincian seluruh cabang keilmuan. Quraish Shihab menegaskan bahwa penjelasan Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip fundamental yang mengarahkan penggunaan akal dan pengalaman empiris agar berjalan dalam koridor etis dan transendental. Dalam perspektif ini, integrasi ilmu tidak bersifat dikotomis antara agama dan sains, melainkan dialogis dan fungsional, di mana rasionalitas dan empirisme tetap memiliki otonomi metodologis namun diarahkan oleh nilai-nilai wahyu. Implikasi epistemologisnya dalam manajemen pendidikan Islam tampak pada peran manajemen sebagai mediator yang menerjemahkan prinsip Qur'ani ke dalam kebijakan akademik, budaya riset, dan tata kelola kelembagaan, sehingga keberagaman disiplin ilmu dapat berkembang secara produktif tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan peradaban.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menyediakan horizon konseptual yang memungkinkan integrasi pengetahuan tanpa meniadakan keragaman disiplin. Dalam kerangka ini, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengelola institusi, tetapi juga mengarahkan perkembangan ilmu menuju sintesis epistemologis yang produktif dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, menempatkan manajemen pendidikan Islam sebagai paradigma epistemologi berarti mengakui bahwa masa depan ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas refleksi manajerialnya. Manajemen bukan sekadar pengatur sistem, melainkan aktor epistemik yang menentukan arah, batas, dan orientasi perkembangan ilmu. Dengan pendekatan ini, manajemen pendidikan Islam memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan kontemporer yang tidak terjebak pada reduksionisme, tetapi berpijak pada integrasi nilai, rasionalitas, dan tanggung jawab peradaban.

3.3 Implikasi Epistemologis bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Implikasi epistemologis dari manajemen pendidikan Islam pertama-tama tampak pada terbentuknya rasionalitas keilmuan yang terkelola (managed rationality).¹⁶ Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak lahir secara sporadis atau individualistik, melainkan melalui sistem yang mengatur relasi antara tujuan keilmuan, metode, dan validasi ilmiah. Manajemen berperan membangun

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 19, Hal. 278

¹⁵ Bambang Qomaruzzaman, "Knowledge management untuk kampus merdeka." (2021).

¹⁶ Ferianto, et al. *Filsafat dan teori manajemen pendidikan Islam*. Penerbit Mangku Bumi, 2023.

kesinambungan antara visi keilmuan institusi dan praktik akademik sehari-hari, sehingga proses produksi ilmu berlangsung secara sadar, terarah, dan bertanggung jawab. Rasionalitas semacam ini menjadi fondasi bagi berkembangnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga konsisten secara epistemik.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan transformasi peran institusi pendidikan Islam dalam peta keilmuan. Dengan manajemen yang berorientasi epistemologi, lembaga pendidikan Islam tidak lagi diposisikan sebagai ruang transmisi pengetahuan yang telah mapan, melainkan sebagai arena konstruksi dan negosiasi makna ilmiah.¹⁷ Institusi menjadi aktor epistemik yang memiliki otoritas dalam menentukan agenda riset, membingkai persoalan ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan yang kontekstual. Hal ini memperkuat legitimasi akademik pendidikan Islam sebagai produsen ilmu yang memiliki posisi tawar dalam diskursus keilmuan nasional maupun global.

Pada level yang lebih mendalam, manajemen pendidikan Islam juga berimplikasi pada pembentukan etos keilmuan yang berintegritas. Etos ini tercermin dalam komitmen terhadap kejujuran akademik, kedisiplinan metodologis, serta tanggung jawab sosial dari pengetahuan yang dihasilkan.¹⁸ Manajemen tidak hanya mengatur prosedur, tetapi menciptakan iklim normatif yang memengaruhi sikap ilmuwan terhadap kebenaran, kritik, dan perbedaan pandangan. Dengan demikian, integritas ilmiah tidak dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai hasil dari sistem manajerial yang menopang budaya akademik secara kolektif.

Implikasi epistemologis lainnya adalah terbukanya ruang rekonstruksi hubungan antara ilmu modern dan tradisi keilmuan Islam. Melalui manajemen yang reflektif dan integratif, pertemuan kedua tradisi tersebut tidak berlangsung secara subordinatif, melainkan dialogis.¹⁹ Ilmu modern tidak diterima secara *taken for granted*, sementara khazanah keilmuan Islam tidak dibekukan sebagai warisan normatif. Manajemen berfungsi sebagai medium yang memungkinkan proses seleksi, adaptasi, dan pengembangan teori secara kritis, sehingga integrasi ilmu berlangsung pada level paradigma, bukan sekadar pada tataran konten.

Pada akhirnya, manajemen pendidikan Islam memberikan kontribusi teoretik bagi pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan yang berorientasi masa depan. Kontribusi ini terletak pada kemampuannya menawarkan model pengelolaan ilmu yang memadukan rasionalitas ilmiah, nilai etis, dan kesadaran transendental dalam satu kerangka sistemik. Dengan model ini, pengembangan ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan pada kemajuan teknis dan instrumental, tetapi juga pada pembentukan peradaban ilmu yang bermakna, berkeadilan, dan berkelanjutan. Implikasi ini menempatkan manajemen pendidikan Islam sebagai variabel epistemologis penting dalam wacana pengembangan ilmu kontemporer.

4. KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai konstruksi epistemik yang membentuk arah, metode, dan orientasi pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui pengelolaan yang berbasis epistemologi, manajemen tidak hanya mengatur aspek administratif, tetapi juga membangun rasionalitas keilmuan yang terkelola, mendukung produksi ilmu secara sistematis, terarah, dan bertanggung jawab. Fungsi manajerial dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan menjadi mekanisme yang membentuk ekosistem pengetahuan, memastikan integritas ilmiah, dan memperkuat legitimasi akademik lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, manajemen pendidikan Islam memungkinkan integrasi antara ilmu modern dan tradisi keilmuan Islam secara dialogis, sehingga pengembangan ilmu tidak bersifat subordinatif maupun statis,

¹⁷ Romlatul Wahidah, and Mohammad Muchlis Solichin, "Telaah Epistemologis atas Praktik Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Madrasah Aliyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5.1 (2025): 267-281.

¹⁸ Mukhlis, "Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Etika Kerja melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter." *Al-Idaaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education Management* 1.1 (2024): 13-31.

¹⁹ M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." *Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia* (2013): 1-43.

melainkan reflektif, kritis, dan adaptif. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan paradigma keilmuan yang integratif, berorientasi pada nilai etis, rasional, dan transendental, serta mendukung terciptanya pengembangan ilmu pengetahuan yang bermakna, berkelanjutan, dan berperan dalam kemajuan peradaban ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2013): 1-43.
- Abdullah, Muhammad Amin. "Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science." *Al-Jani'ah: Journal of Islamic Studies* 52.1 (2014): 175-203.
- Affandi, Abdullah, and Muhammad Firza Alaydrus. "Fungsi Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Metode Ilmiah." *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies* 7.1 (2019): 103-110.
- Bakri, Masykuri. "Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi." Cct. III. Tangerang selatan: Nirmana MEDIA (2017).
- Ferianto, M. Pd I., et al. *Filsafat dan teori manajemen pendidikan Islam* Penerbit Mangku Bumi, 2023.
- Hambali, Muh, and M. Pd I. Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCiSoD, 2020.
- Hanif, Nur Fahmuddin, et al. "KAJIAN LITERATUR: INTEGRASI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 4.04 (2025): 495-503.
- Hanif, Nur Fahmuddin, et al. "KAJIAN LITERATUR: INTEGRASI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 4.04 (2025): 495-503.
- Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, Juz 19, Hal. 278
- Irwanto, Irwanto, et al. "Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: analisis tentang model dan implementasinya." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4.1 (2023): 162-174.
- Kartanegara, Mulyadhi. "Integrasi ilmu sebuah rekonstruksi holistik." (2005).
- Latifah, Milahtul. *Manajemen Madrasah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. CV Penadiksi Media Group, 2023.
- Maya, Rahendra, and Iko Lesmana. "Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.02 (2018): 291-316.
- Mukhlis, Mukhlis. "Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Etika Kerja melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter." *Al-Iddaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education Management* 1.1 (2024): 13-31.
- Nata, H. Abuddin, and H. Aminudin Yakub. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* Prenada Media, 2023.
- Nonaka, Ikujiro. "The knowledge-creating company." *The economic impact of knowledge*. Routledge, 2009. 175-187.
- Qomaruzzaman, Bambang. "Knowledge management untuk kampus merdeka." (2021).
- Wahidah, Romlatul, and Mohammad Muchlis Solichin. "Telaah Epistemologis atas Praktik Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Madrasah Aliyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5.1 (2025): 267-281.
- Whitley, Richard. "The intellectual and social organisation of the sciences." *The Historiography of Economics*. Routledge, 2013. 470-473.